

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

2.1.1 Junaidi (2009)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pembelajaran kooperatif dengan metode divisi pencapaian kelompok mahasiswa terhadap nilai mata kuliah Akuntansi Pengantar II dan untuk menguji apakah indikator-indikator pembelajaran kooperatif seperti sikap terhadap teman kelompok, sikap terhadap kelompok ahli, sikap terhadap masalah-masalah akuntansi di kelas, harga diri, kemampuan interpersonal dan persepsi terhadap pencapaian menurut jenis kelamin dan kemampuan akademik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa program studi akuntansi fakultas ekonomi Universitas Trunojoyo, Madura.

Penelitian ini menggunakan indikator-indikator pembelajaran kooperatif sebagai variabel independen sedangkan untuk variabel dependennya adalah pencapaian menurut jenis kelamin dan kemampuan akademik. Dari hasil pengujian probit dapat disimpulkan bahwa hanya variabel pengimplementasi pembelajaran kooperatif yang signifikan berpengaruh terhadap nilai mata kuliah

Akuntansi Pengantar II yang memuaskan. Hasil pengujian analisis varian multivariate menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan dan perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan wanita serta antara mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi dan yang rendah dalam memandang variabel-variabel yang mengukur konstruk pembelajaran kooperatif.

2.1.2 Siti Mutmainah (2009)

Penelitian ini bertujuan menguji adanya keterbatasan pada model pembelajaran tradisional, upaya perbaikan perlu dilakukan baik dalam proses pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, manajemen kelas dan juga pada sistem penilaian proses dan hasil belajar. Alternatif yang direkomendasikan untuk itu adalah metode pembelajaran kooperatif berbasis kasus dalam konteks pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Berbagai riset menunjukkan bahwa di samping mampu meningkatkan pencapaian pembelajaran, metode pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan non-kognitif seperti *self-esteem*, kemampuan komunikasi, kemampuan interpersonal, dan pembelajaran untuk belajar.

Metode pembelajaran ini diterapkan pada mata kuliah Akuntansi Keperilakuan pada Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. Untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran dengan metode ini, dilakukan analisis regresi terhadap jawaban kuesioner yang disebar pada mahasiswa, di samping analisis kualitatif. Penelitian ini menggunakan penerapan *case-based learning*, Penerapan *cooperative learning*,

Penerapan *student-centered learning* sebagai variabel independen dan untuk variabel dependen adalah pemahaman mahasiswa pada materi akuntansi keperilakuan

Hasil analisis ini menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan hasil pembelajaran dengan metode tradisional, baik bagi dosen maupun mahasiswa. Metode ini dapat mengoptimalkan potensi intelektual, sosial dan emosional mahasiswa.

2.1.3 Kathryn A.S. Lancaster dan Carolyn A. Strand (2001)

Penelitian ini bertujuan menguji pelaksanaan model kelompok belajar untuk membantu pembelajaran akuntansi yang belum pernah dilakukan dengan metode pembelajaran kooperatif dan untuk menambah literatur dalam pendidikan akuntansi yang berkaitan dengan pembelajaran kooperatif. Subjek penelitian ini adalah Dua kelas akuntansi manajerial pada kuartal musim semi tahun 1998 berfungsi sebagai kelompok kontrol.

Dalam penelitian ini, analisis kovarians (ANCOVA) digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Variabel independen dalam model ANCOVA adalah kinerja rata-rata ujian akhir dan persepsi mahasiswa sedangkan variabel dependennya adalah dua model lingkungan belajar secara kelompok dan tradisional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja akademik dan persepsi yang tidak berbeda untuk siswa yang terlibat dalam kelompok belajar dari siswa yang mengambil mata kuliah Akuntansi Manajerial dengan format lingkungan tradisional.

2,1,4 Joan Ballantine dan Patricia Mccourt Larres (2008)

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan persepsi dari perangkat tambahan keterampilan akuntansi antara siswa yang mengalami pembelajaran kelompok tradisional atau sederhana dan mereka yang melakukan belajar kooperatif. Temuan menunjukkan bahwa kelompok pembelajaran kooperatif dirasakan mereka pengalaman belajar secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan interpersonal dan keterampilan komunikasi daripada kelompok belajar kelompok sederhana. Studi ini memberikan bukti bahwa pembelajaran kooperatif adalah model yang lebih efektif untuk menyampaikan interpersonal dan keterampilan komunikasi dari kelompok belajar yang sederhana, sehingga menciptakan antarmuka yang lebih sukses antara akuntansi dan pelatihan akuntansi akademik profesional.

Penelitian ini dalam pengambilan data menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada para mahasiswa akuntansi. Variabel independen yang digunakan adalah sikap tentang peningkatan lisan keterampilan komunikasi, peningkatan sikap tentang bangunan dan mempertahankan kepercayaan dengan rekan, peningkatan sikap tentang kepemimpinan keterampilan, sikap tentang peningkatan keterampilan negosiasi / persuasi, sikap tentang peningkatan keterampilan mendengarkan, sikap tentang peningkatan toleransi titik pandang alternatif, sikap tentang peningkatan keterampilan, sikap tentang peningkatan keterampilan konflik- resolusi, sikap mereka tentang peningkatan kemampuan

untuk mendapatkan dengan orang lain, sikap mereka tentang peningkatan kemampuan untuk memperdebatkan isu-isu kritis. Sedangkan untuk variabel dependennya adalah mahasiswa akuntansi yang telah mengalami kelompok belajar sederhana dan mereka yang telah mengalami pembelajaran kooperatif. Penelitian ini menggunakan uji statistik-Z.

2.1.5 Alexander L. Gabbin and Lynette I. Wood (2008)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peningkatan prestasi akademik menggunakan kelompok belajar secara kooperatif pada jurusan akuntansi. Sampel yang diteliti adalah para mahasiswa mata kuliah Akuntansi Intermediate II. Variabel independen yang digunakan adalah nilai ujian akhir komprehensif jurusan akuntansi; perubahan varians ujian dari jurusan akuntansi; kinerja ujian akhir komprehensif jurusan akuntansi menghitung dalam tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah (tingkatan 1, 2, dan 3), sedangkan untuk variabel dependennya adalah nilai ujian kumulatif.

Dalam penelitian ini, analisis ANOVA digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil menunjukkan bahwa baik akhir yang komprehensif maupun kumulatif dalam nilai ujian individual secara signifikan berbeda antara perlakuan dan kontrol kelompok.

Tabel 2.1

**RINGKASAN PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN
TERDAHULU DAN PENELITI SEKARANG**

Peneliti Terdahulu (Tahun)	Persamaan	Perbedaan
1. Junaidi (2009)	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan variabel independen yang sama - Menggunakan media kuesioner - Menggunakan sampel mahasiswa jurusan Akuntansi - Menggunakan alat uji varian multivariate regresi dan uji reabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti terdahulu menggunakan sampel mahasiswa jurusan S1 akuntansi yang sedang menempuh mata kuliah Akuntansi Pengantar II Univ. Trunojoyo, peneliti sekarang menggunakan sampel mahasiswa jurusan S1 akuntansi yang telah menempuh Teori Akuntansi di STIE Perbanas Surabaya. - Variabel dependen pencapaian menurut jenis kelamin dan kemampuan akademik, sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel dependen kinerja mahasiswa jurusan akuntansi di STIE Perbanas Surabaya.
2. Siti Mutmainah, (2009)	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan media kuesioner - Menggunakan sampel mahasiswa jurusan Akuntansi - Penelitian mengenai penerapan pembelajaran kooperatif dalam pendidikan akuntansi 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan sampel mahasiswa jurusan S1 akuntansi yang sedang menempuh mata kuliah Akuntansi Keperilakuan pada Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro - Menggunakan alat uji analisis regresi - penerapan <i>case-based learning</i>, Penerapan <i>cooperative learning</i>, Penerapan <i>student-centered learning</i> sebagai variabel independen dan untuk variabel dependen adalah pemahaman mahasiswa pada materi akuntansi keperilakuan
3. Kathryn A.S. Lancaster dan Carolyn A. Strand (2001)	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan media kuesioner - Menggunakan sampel mahasiswa jurusan Akuntansi - Penelitian mengenai penerapan pembelajaran kooperatif dalam pendidikan akuntansi 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan sampel mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Akuntansi Manajerial - Menggunakan alat uji analisis kovarians (ANCOVA) - Variabel independen dalam model ANCOVA adalah kinerja rata-rata ujian akhir dan persepsi mahasiswa sedangkan variabel dependennya adalah dua model lingkungan belajar secara kelompok dan tradisional.
4. Joan Ballantine dan Patricia Mccourt Larres (2008)	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan media kuesioner - Menggunakan sampel mahasiswa jurusan Akuntansi - Penelitian mengenai penerapan pembelajaran kooperatif dalam pendidikan akuntansi 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini menggunakan uji statistik-Z. - Variabel independen yang digunakan adalah sikap tentang peningkatan lisan keterampilan komunikasi, peningkatan sikap tentang bangunan dan mempertahankan kepercayaan dengan rekan, peningkatan sikap tentang kepemimpinan keterampilan, sikap tentang peningkatan keterampilan negosiasi / persuasi, sikap tentang peningkatan keterampilan mendengarkan, sikap tentang peningkatan toleransi titik pandang alternatif, sikap tentang peningkatan keterampilan, sikap tentang peningkatan keterampilan konflik- resolusi, sikap mereka tentang peningkatan kemampuan untuk mendapatkan dengan orang lain, sikap mereka tentang peningkatan kemampuan untuk memperdebatkan isu-isu kritis. Sedangkan untuk variabel dependennya adalah mahasiswa akuntansi yang telah mengalami kelompok belajar sederhana dan mereka yang telah mengalami pembelajaran kooperatif.
5. Alexander L. Gabbin and Lynette I. Wood (2008)	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan media kuesioner - Menggunakan sampel mahasiswa jurusan Akuntansi - Penelitian mengenai penerapan pembelajaran kooperatif dalam pendidikan akuntansi 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan sampel mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Akuntansi Intermediate II - Variabel independen yang digunakan adalah nilai ujian akhir komprehensif jurusan akuntansi; perubahan varians ujian dari jurusan akuntansi; kinerja ujian akhir komprehensif jurusan akuntansi menghitung dalam tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah (tingkatan 1, 2, dan 3), sedangkan untuk variabel dependennya adalah nilai ujian kumulatif. - Menggunakan alat uji analisis ANOVA

Sumber : dari berbagai jurnal akuntansi dan keuangan

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Isjoni (2010 ; 16), mendefinisikan *cooperative learning* sebagai berikut :

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*Student Oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.

Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia lebih dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson (1994) dalam Isjoni (2010 : 17) *cooperative learning* adalah pengelompokan siswa di dalam kelas kedalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Beberapa ciri dari *cooperative learning* adalah :

- a) Setiap anggota memiliki peran
- b) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa
- c) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
- d) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan
- e) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan (Isjoni, 2010 : 20).

Model pembelajaran kooperatif merupakan teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu siswa belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan-keterampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu belajar satu sama lain. Model pembelajaran kooperatif menciptakan sebuah revolusi pembelajaran didalam kelas (Mohamad Nur 2011 : 1-2)

Parker (1994) dalam Miftahul Huda (2011 : 29-30) mendefinisikan kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran dimana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama. Sementara itu, Davidson (1995) mendefinisikan pembelajaran kooperatif secara terminologis dan perbedaannya dengan pembelajaran kolaboratif. Menurutnya, pembelajaran kooperatif merupakan suatu konsep yang sebenarnya sudah ada sejak dulu dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini memang dikenal sangat penting untuk meningkatkan kinerja kelompok, organisasi, dan perkumpulan manusia.

Cooperative learning secara umum diartikan sebagai suatu kelompok kecil yang terdiri dari mahasiswa yang heterogen, yang bekerja sama untuk saling membantu satu sama lain dalam belajar. Metode pembelajaran ini merupakan alternatif yang ditawarkan untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada model pembelajaran tradisional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa selain dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa, *cooperative learning* juga dapat

meningkatkan kemampuan *noncognitive* seperti *self-esteem*, perilaku, toleransi dan dukungan bagi mahasiswa lain (Siti Mutmainah, 2009)

2.2.2 Tujuan Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok (Isjoni 2010 : 21).

Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi antar siswa. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki agar dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat di mana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan di mana masyarakat secara budaya semakin beragam sehingga dengan pembelajaran ini kita dapat dilatih secara dini untuk menghargai perbedaan dalam suatu kelompok (Ibrahim, dkk ,2000 : 9)

2.2.3 Karakteristik Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *cooperative learning* sebagaimana dikemukakan Salvin (1995) dalam Isjoni (2010 : 22), yaitu:

a) Penghargaan Kelompok

Cooperative learning menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

b) Pertanggungjawaban Individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajarnya. Adanya pertanggungjawaban individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

c) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Cooperative learning menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan nilai prestasi yang diperoleh siswa dari terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi sama-sama

memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Menurut Jarolimek & Parker (1993) dalam Isjoni (2010 : 24-25), keunggulan yang diperoleh dari *cooperative learning* adalah :

- 1) Saling ketergantungan positif
- 2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu
- 3) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas
- 4) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan
- 5) Terjalinnnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru, dan
- 6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Sedangkan untuk kelemahan model *cooperative learning* meliputi :

- 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu
- 2) Memerlukan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai
- 3) Selama diskusi kelompok berlangsung ada kecenderungan meluasnya topik permasalahan sehingga tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan
- 4) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, sehingga siswa yang lain menjadi pasif.

Cooperative learning pada dasarnya sama dengan kerja kelompok, oleh sebab itu tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning*. Karena mereka

menganggap telah terbiasa menggunakannya. Walaupun *cooperative learning* terjadi dalam bentuk kelompok tetapi tidak setiap kerja kelompok dapat dikatakan *cooperative learning*. (Isjoni, 2010 : 41)

Bennet (1995) dalam Isjoni (2010 : 41-42) menyatakan ada 5 unsur dasar yang membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok, yaitu:

- 1) *Positive Interdependence*, yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya.
- 2) *Interaction Face to face*, yaitu interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa ada perantara.
- 3) Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga siswa menjadi termotivasi untuk membantu temannya.
- 4) Membutuhkan keluwesan, yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif.
- 5) Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok).

2.2.4 Metode-metode Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Slavin (1995) dalam Miftahul Huda (2011 : 114-133). menampilkan beberapa metode pembelajaran kooperatif yang banyak diteliti dan paling sering digunakan. Slavin membagi metode-metode tersebut dalam tiga kategori :

1. Metode-metode *Student Teams Learning*

Pada metode ini menekankan pentingnya tujuan dan kesuksesan kelompok yang dapat dicapai jika semua anggota benar-benar mempelajari materi yang ditugaskan. Inilah alasan mengapa tugas-tugas pembelajaran dalam metode-metode *Student Teams Learning* tidak dimaksudkan untuk melakukan sesuatu dalam bentuk tim, tetapi lebih mempelajari sesuatu dalam bentuk tim. Metode-metode *Student Teams Learning* meliputi :

a) Student Team-Achievement Division (STAD)

Dalam metode ini siswa dikelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan, gender, ras dan etnis. Pertama, siswa mempelajari materi bersama dengan teman kelompoknya, kemudian mereka diuji secara individual melalui kuis. Perolehan kuis tiap anggota menentukan skor yang diperoleh oleh kelompok mereka. Jadi setiap anggota harus berusaha memperoleh nilai maksimal.

b) Teams-Games-Tournaments (TGT)

Dalam metode ini hampir mirip dengan STAD namun bedanya, jika STAD berfokus pada komposisi kelompok berdasarkan kemampuan, ras, etnik dan gender, maka TGT umumnya fokus hanya pada level kemampuan saja. Selain itu jika dalam STAD, yang digunakan adalah kuis, maka dalam TGT istilah tersebut biasanya diganti dengan game akademik.

c) *Jigsaw II (JIG II)*

Dalam metode ini setiap kelompok berkompetisi untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan ini diperoleh berdasarkan performa individu masing-masing anggota. Setiap kelompok akan memperoleh poin tambahan jika tiap anggota mampu menunjukkan peningkatan performa (dibandingkan sebelumnya) saat ditugaskan mengerjakan kuis.

2. Metode-metode *Supported Cooperative Learning*

Menurut David Johnson dan Robert Johnson Metode-metode *Supported Cooperative Learning* dibagi menjadi beberapa macam, antara lain :

a) *Learning Together (LT) – Circle of Learning (CL)*

Dalam metode ini siswa ditempatkan dalam kelompok kecil, tiap kelompok diminta untuk menghasilkan produk kelompok. Jika menemukan kesulitan setiap anggota diminta untuk mencari bantuan dari teman satu kelompoknya terlebih dahulu sebelum meminta bantuan

kepada guru. Penghargaan diberikan atas dasar performa masing-masing anggota dan performa kelompok mereka.

b) *Jigsaw (JIG)*

Siswa bekerja kelompok selama dua kali yakni dalam kelompok mereka sendiri dan kelompok ahli, setelah tiap anggota menjelaskan bagiannya kepada teman kelompoknya, mereka bersiap untuk diuji secara individu. Skor yang diperoleh tiap anggota akan menentukan skor yang diperoleh kelompok mereka.

c) *Jigsaw III (JIG III)*

Metode ini diterapkan pada kelas yang didalamnya mempelajari dan menggunakan bahasa Inggris untuk materi bahan, lembar kerja dan kuisnya.

d) *Cooperative Learning Structures (CLS)*

Metode ini didalamnya berisi struktur-struktur yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

e) *Group Investigation (GI)*

Dalam metode ini siswa diberi kontrol dan pilihan penuh untuk merencanakan apa yang ingin dipelajari dan diinvestigasi.

f) *Complex Instruction (CI)*

Fokus utama metode ini adalah membangun kepercayaan pada semua kemampuan yang dimiliki siswa. Mereka ditempatkan dalam kelompok kooperatif dengan komposisi beragam (baik kemampuan, etnik, maupun bahasa)

g) *Team Accelerated Instruction (TAI)*

Dalam metode ini tiap kelompok diberi serangkaian tugas untuk dikerjakan bersama-sama. Poin dalam tugas dibagikan secara berurutan kepada setiap anggota, tiap anggota mengecek jawaban teman satu kelompok dan memberi bantuan jika diperlukan. Setelah itu tiap anggota diberi tes secara individu. Tiap minggu guru akan memberikan penghargaan berdasarkan berapa banyak soal yang bisa dikerjakan tiap kelompok.

h) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Metode ini dirancang untuk mengakomodasi level kemampuan siswa yang beragam, baik melalui pengelompokan heterogen (*heterogeneous grouping*) maupun pengelompokan homogen (*homogeneous grouping*).

i) *Structured Dyadic Methods (SDM)*

Dalam metode ini hanya melibatkan dua anggota saja dalam satu kelompok (berpasangan) dan teknis pelaksanaannya pun benar-benar terstruktur.

3. Metode-metode *informal*

a) *Spontaneous Group Discussion* (SGD)

Pada metode ini siswa diminta untuk duduk berpasangan atau berkelompok, kita akan lebih mudah menginstruksikan mereka untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, seperti mencari makna sesuatu, mencari alasan tentang peristiwa atau memecahkan masalah.

b) *Numbered Heads Together* (NHT)

Pada metode ini para siswa diminta untuk duduk berkelompok, masing-masing anggota diberi nomor. Lalu guru akan memanggil nomor tersebut untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru tidak memberitahukan nomor berapa yang akan presentasi selanjutnya. Begitu seterusnya hingga semua nomor terpanggil.

c) *Team Product* (TP)

Pada metode ini tiap kelompok diminta untuk berkreasi menciptakan sesuatu. Misalnya, guru meminta siswa untuk berkelompok menulis sebuah esai, mengerjakan tugas, membuat presentasi didepan kelas. Semua hal yang dilakukan oleh setiap kelompok haruslah berbentuk produk, baik itu abstrak maupun konkret.

d) *Cooperative Review (CR)*

Metode ini dapat diterapkan dengan guru mengajukan pertanyaan sedangkan kelompok-kelompok menjawabnya. Pertanyaan tersebut tentu saja bukanlah pertanyaan yang memiliki satu jawaban yang benar, melainkan pertanyaan yang jawabannya bisa dikembangkan lebih dari satu.

e) *Think-Pair-Share (TPS)*

Metode ini pertama siswa diminta untuk berpasangan kemudian guru mengajukan satu pertanyaan. Setiap siswa diminta untuk berpikir sendiri terlebih dahulu tentang pertanyaan tersebut kemudian didiskusikan dengan teman sebelahnya. Setelah itu guru meminta agar hasil diskusi mereka dijelaskan didepan kelas.

f) *Discussion Group (DG) – Group Project (GP)*

Metode ini lebih terfokus dan terstruktur, biasanya berlaku untuk beberapa kali pertemuan. Kelompok diskusi dan proyek kelompok ini dirancang untuk mengerjakan tugas pembelajaran atau proyek tertentu.

2.2.5 Konstruksi Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Menurut penelitian dari Junaidi (2009), para mahasiswa yang telah diberikan *cooperatif learning* maka timbul adanya pengukuran konstruksi dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

1) Sikap mahasiswa kepada teman kelompok

Salah satu komponen dalam pembelajaran kooperatif adalah interaksi langsung sesama teman kelompok dalam menyelesaikan tugas kelas dan tugas rumah. Penilaian diberikan bukan hanya berdasarkan pada keberhasilan menyelesaikan tugas namun juga pada interaksi yang terjadi selama proses penyelesaian tugas kelompok. Mahasiswa didorong untuk berani mengemukakan pendapat dan mampu berargumentasi terhadap sanggahan teman kelompok (Johnson and Johnson, 1987).

Batasan ukuran dalam konstruksi ini adalah sejauh mana mahasiswa mampu berinteraksi dengan teman kelompoknya dalam proses mengerjakan tugas kelompok. Mahasiswa diharapkan menjadi lebih aktif dan berani dalam mengemukakan pendapat serta berani membagi pengetahuannya kepada teman-temannya sehingga timbul keakraban antar mahasiswa.

2) Sikap mahasiswa kepada teman yang dianggap pintar

Landasan teoritis tentang belajar kelompok yang telah dijelaskan oleh Vygotsky (1978) dalam Miftahul Huda (2011 : 24) menjadi alasan mengapa siswa perlu diajak untuk belajar berinteraksi bersama orang dewasa atau

temannya yang lebih mampu (pintar) sehingga mereka bisa menyelesaikan tugas-tugas yang tidak bisa mereka selesaikan sendiri.

Batasan ukuran dalam kontruksi ini adalah sejauh mana kemampuan mahasiswa berinteraksi dengan mahasiswa yang lebih mampu dalam penguasaan materi (pintar). Dengan bantuan dari teman yang lebih pintar memudahkan siswa dalam memahami teori yang belum dimengerti sehingga memudahkannya dalam mengerjakan setiap tugas yang telah diberikan.

3) Sikap mahasiswa pada masalah-masalah di kelas

Webb, dkk. (1985) dalam Miftahul Huda (2011 : 19-20), menyatakan bahwa siswa-siswa yang saling memberi bantuan/penjelasan satu sama lain dalam kelompok-kelompok kooperatif tidak lantas berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar mereka. Akan tetapi, dalam penelitian belakangan ini tentang hubungan antara menerima penjelasan (*problem solving*), Webb menemukan bahwa siswa dapat memperoleh manfaat dari penjelasan yang mereka terima hanya ketika penjelasan tersebut dapat mendorongnya untuk mengkonstruksi pemahaman yang lebih konkret tentang masalah yang dihadapi. Penjelasan atau bantuan yang dimaksud Webb, dkk. (1985) ini sering dikenal dengan *penjelasan elaboratif*, penjelasan yang menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi, bukan sekedar jawaban atau solusi final yang justru menumpulkan keterampilan siswa untuk berpikir dan memecahkan masalah

Batasan ukuran dalam kontruksi ini adalah sejauh mana kemampuan berpikir mahasiswa dalam memecahkan masalah-masalah di kelas. Dalam

pemecahan masalah-masalah dikelas tiap siswa dituntut untuk berpikir tingkat tinggi dalam menemukan jawaban atau solusi dari permasalahan kelompok tersebut. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi tersebut juga untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam berpikir kreatif.

4) *Self – Esteem* (Harga Diri)

Berbagai riset tentang *cooperative learning* menunjukkan hasil yang konsisten bahwa *cooperative learning* akan meningkatkan prestasi, hubungan interpersonal yang lebih positif dan *self-esteem* yang lebih tinggi dibanding upaya kompetitif atau individualistis (Phipps *et al.*, 2001).

Coopersmith (1987) mengobservasi pengaruh pembelajaran kooperatif melalui metode *student team achievement divisions* pada rasa harga diri para siswa. Hasil temuannya menyebutkan bahwa ada peningkatan rasa harga diri dalam diri siswa (Junaidi, 2009).

Batasan ukuran dalam konstruksi ini adalah sejauh mana kontribusi mahasiswa dalam kelompoknya, kontribusi tersebutlah yang dapat meningkatkan harga diri (*self esteem*). Dalam pembelajaran kooperatif munculnya harga diri disebabkan adanya tuntutan untuk selalu aktif berkontribusi dalam kelompok. Hal ini memiliki hubungan positif dengan kemampuan interpersonal tiap mahasiswa, dimana bila seorang mahasiswa memiliki kemampuan interpersonal tinggi (kontribusi dalam kelompok baik) maka harga diri yang dia miliki tinggi.

5) *Interpersonal Skill* (Kemampuan Interpersonal)

Menurut Vygotsky (1978) dalam Miftahul Huda (2011 : 24), mental siswa pertama kali berkembang pada level interpersonal dimana mereka belajar menginternalisasikan dan mentransformasikan interaksi interpersonal mereka dengan orang lain, lalu pada level intra-personal dimana mereka mulai memperoleh pemahaman dan keterampilan baru dari hasil interaksi ini.

Aktivitas-aktivitas pembelajaran kooperatif jika diterapkan dengan tepat dapat menciptakan suatu kondisi yang didalamnya setiap anggota kelompok berkeyakinan bahwa mereka bisa sukses mencapai tujuan kelompoknya hanya jika teman-teman satu kelompoknya yang lain sukses juga mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian setiap anggota kelompok akan termotivasi untuk membantu anggota-anggota yang lain demi mencapai tujuan mereka bersama. Hal inilah yang pada akhirnya melahirkan sejenis penghargaan interpersonal (*interpersonal reward*) di antara mereka, setiap anggota memberikan kekuatan sosial satu sama lain dalam merespons upayanya masing-masing untuk menyelesaikan tugas kelompok (Miftahul Huda, 2011 : 34)

Batasan ukuran dalam konstruksi ini adalah sejauh mana mahasiswa dapat berinteraksi dengan teman kelompoknya dalam pencapaian tujuan bersama..

Interaksi ini yang menjadi keterampilan tersendiri bagi mahasiswa untuk mendapatkan *interpersonal skill* yang baik.

6) *Perceived Achievement* (Pencapaian Prestasi)

Penelitian tentang metode pembelajaran sebagai media untuk pencapaian prestasi mahasiswa (*Perceived Achievement*) telah diteliti oleh Moody dan Gifford (dalam Slavin, 1995). Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan dalam perolehan pencapaian dari kelompok yang homogen dan heterogen, pembagian siswa yang berpasangan menunjukkan pencapaian yang jauh lebih baik dalam bidang ilmu pengetahuan (Junaidi, 2009).

Kelompok hanya akan memperoleh penghargaan jika mereka mampu mencapai dan atau melebihi kriteria yang ditentukan. Walaupun demikian, bukan berarti kelompok ini harus berkompetisi untuk memperoleh penghargaan tersebut. Setiap kelompok tetap memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai kriteria itu. Semua tergantung pada kerjasama dan kerja keras tiap anggota kelompok untuk mencapai tujuan mereka. Tidak ada kelompok yang menang maupun yang kalah (Miftahul Huda, 2011 : 115).

Batasan ukuran dalam konstruksi ini adalah sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam membangun kerja sama tim agar dapat membawa tim mereka menjadi yang terbaik dan layak untuk mendapat penghargaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif hanya kelompok yang mampu

bekerja sama dan kerja keras untuk mendapatkan tujuan dan hasil maksimal yang akan mendapatkan penghargaan.

2.2.6 Pengaruh Pembelajaran Kooperatif pada Kinerja Mahasiswa

Sharan dan Shachar (1988) dalam Miftahul Huda (2011 : 22), meneliti strategi kognitif siswa dalam pembelajaran kooperatif. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam metode investigasi kelompok tidak hanya memperoleh hasil akademik yang lebih besar, tetapi juga mampu berkomunikasi lebih interaktif dalam kelompoknya, lebih terfokus pada masalah yang mereka selesaikan dan penggunaan bahasa yang lebih baik dari mereka yang terlibat dalam pembelajaran tradisional pada umumnya. Hal ini terjadi karena – menurut Sharan dan Shachar - siswa yang bekerja dalam kelompok kooperatif (seperti, investigasi kelompok) memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mempraktikkan strategi verbal yang pernah mereka dengar dari gurunya saat proses belajar-mengajar di ruang kelas

Damon (1984) dalam Miftahul Huda (2011 : 41-42), menawarkan satu model teoritis yang patut mendapat perhatian. Model ini menegaskan mengapa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Menurut Damon, diskusi kelompok yang menjadi ciri penting pembelajaran kooperatif memiliki manfaat-manfaat praktis tersendiri diantaranya sebagai berikut :

- 1) Diskusi kelompok menampilkan perdebatan pemikiran diantara siswa

- 2) Diskusi kelompok memotivasi siswa untuk mengabaikan miskonsep(si)-miskonsep(si) demi mencari konsep-konsep yang lebih sistematis dan terpadu
- 3) Diskusi kelompok menjadi sejenis forum yang dapat mendorong pemikiran kritis di antara siswa
- 4) Diskusi kelompok melahirkan kontroversi kognitif yang fokus pada pemikiran siswa dan meningkatkan proses berpikir yang lebih tertata
- 5) Diskusi kelompok memotivasi siswa untuk mengutarakan pendapat mereka. Hal ini tentu akan meningkatkan performa mereka di dalam kelas.

Dalam pembelajaran kooperatif kesempatan mahasiswa dalam meningkatkan kinerja akademiknya terbuka lebar, karena mereka mendapat kesempatan besar untuk mempraktikkan strategi verbal yang pernah mereka dapat dari dosennya selain itu mereka dapat mengembangkan ide atau pemikirannya lebih luas tanpa ada batasan.

2.3. Kerangka Pemikiran

Skema Penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Penjelasan kerangka pemikiran :

1. X₁= Sikap mahasiswa kepada teman kelompok, akan diukur dengan enam pertanyaan yang akan dijawab oleh responden pada kuesioner yang diberikan peneliti. Jawaban dari ke enam pertanyaan tersebut dirata-rata untuk diuji pengaruhnya dengan kinerja mahasiswa akuntansi STIE Perbanas Surabaya.
2. X₂= Sikap mahasiswa kepada teman yang dianggap pintar, akan diukur dengan empat pertanyaan yang akan dijawab oleh responden pada kuesioner yang diberikan peneliti. Jawaban dari ke empat pertanyaan

tersebut dirata-rata untuk diuji pengaruhnya dengan kinerja mahasiswa akuntansi STIE Perbanas Surabaya.

3. X_3 = Sikap mahasiswa pada masalah-masalah di kelas, akan diukur dengan lima pertanyaan yang akan dijawab oleh responden pada kuesioner yang diberikan peneliti. Jawaban dari ke lima pertanyaan tersebut dirata-rata untuk diuji pengaruhnya dengan kinerja mahasiswa akuntansi STIE Perbanas Surabaya.
4. X_4 = Self-esteem (Harga Diri), akan diukur dengan sembilan pertanyaan yang akan dijawab oleh responden pada kuesioner yang diberikan peneliti. Jawaban dari ke sembilan pertanyaan tersebut dirata-rata untuk diuji pengaruhnya dengan kinerja mahasiswa akuntansi STIE Perbanas Surabaya.
5. X_5 = Interpersonal Skill (Kemampuan Interpersoanal), akan diukur dengan sebelas pertanyaan yang akan dijawab oleh responden pada kuesioner yang diberikan peneliti. Jawaban dari ke sebelas pertanyaan tersebut dirata-rata untuk diuji pengaruhnya dengan kinerja mahasiswa akuntansi STIE Perbanas Surabaya.
6. X_6 = Perceived Achievemen (Pencapaian Prestasi), akan diukur dengan delapan pertanyaan yang akan dijawab oleh responden pada kuesioner yang diberikan peneliti. Jawaban dari ke delapan pertanyaan tersebut dirata-rata untuk diuji pengaruhnya dengan kinerja mahasiswa akuntansi STIE Perbanas Surabaya.

2.4. Hipotesis Penelitian

- H1 = Ada pengaruh sikap mahasiswa kepada teman kelompok terhadap kinerja mahasiswa jurusan akuntansi STIE Perbanas Surabaya.
- H2 = Ada pengaruh sikap mahasiswa kepada teman yang dianggap pintar terhadap kinerja mahasiswa jurusan akuntansi STIE Perbanas Surabaya.
- H3 = Ada pengaruh sikap mahasiswa pada masalah-masalah dikelas terhadap kinerja mahasiswa jurusan akuntansi STIE Perbanas Surabaya.
- H4 = Ada pengaruh *self-esteem* (harga diri) terhadap kinerja mahasiswa jurusan akuntansi STIE Perbanas Surabaya.
- H5 = Ada pengaruh *interpersonal skill* (keterampilan interpersonal) terhadap kinerja mahasiswa jurusan akuntansi STIE Perbanas Surabaya.
- H6 = Ada pengaruh *perceived achievemen* (pencapaian prestasi) terhadap kinerja mahasiswa jurusan akuntansi STIE Perbanas Surabaya.